

Sumber Kekuasaan Politik dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Perilaku Memilih Masyarakat di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman

Putri Nadila¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sumber kekuasaan yang dimiliki para kontestan dalam pemilihan kepala desa di Desa Naras 1 dalam studi kasus perilaku memilih masyarakat yang ada di Desa Naras 1. Hal ini menarik untuk dikaji karena adanya sumber kekuasaan yang tidak dimiliki kepala desa yang mencalonkan memenangkan pilkada dalam masyarakat di Desa Naras 1. Penelitian ini dianalisis dengan teori Kekuasaan dari Ramlan Surbakti dan Max Weber dalam pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Pemilihan informan dilakukan secara teknik *purposive sampling* dengan 20 orang informan yakni para kepala desa yang memenangkan 3 kepala desa di Desa Naras 1, 17 masyarakat dan 2 aparat desa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan cara mengamati perilaku sehari-hari para kepala desa yang memenangkan serta masyarakat di desa Naras 1 yang memilih dalam pemilihan kepala desa. Wawancara dilakukan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian. Dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber kekuasaan yang ada pada kepala desa yang mencalonkan diri di Desa Naras 1 menjadi pokok penting dan bahan pertimbangan yang bisa diterima masyarakat agar menjadi pemenang kepala desa dan bagaimana perilaku memilih masyarakat yang ada di Desa Naras 1.

Kata Kunci: Kepala desa; Kontestan; Sumber kekuasaan.

Abstract

This research aims to explain the source of power possessed by the contestants in the village head election in Desa Naras 1 in a case study of community voting behavior in Desa Naras 1. This is interesting to study because there are sources of power that are not possessed by the village head election in the community in Desa Naras 1. This research is analyzed with the power Theory of Ramlan Surbakti and Max Weber in the research is a qualitative approach, with a case study research type. The research was conducted in Desa Naras 1, North Pariaman District, Pariaman City. The selection of informants was carried out by purposive sampling technique with 20 informants, namely the village heads who won 3 village heads in Desa Naras 1, 17 people and 2 village officials. Data collection techniques were carried out by means of observation by observing the daily behavior of the winning village heads and the community in Desa Naras 1 who voted in the village head election. Interviews were conducted by asking several questions to research informants. The results showed that the source of power that exists in the village head who is running for himself in Desa Naras 1 is an important point and consideration that can be accepted by the community in order to win the village head and how the voting behavior of the people in Desa Naras 1.

Keywords: Contestants; Source of power; Village heads.

How to Cite: Nadila, P. & Putra, E.V. (2023). Sumber Kekuasaan Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Perilaku Memilih Masyarakat di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 188-197.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Secara keilmuan, kekuasaan merupakan konsep penting dan kunci dalam kajian ilmu sosial. Dalam bidang studi Sosiologi misalnya, kekuasaan ditempatkan sebagai salah satu unsur yang pasti ada di dalam masyarakat. Kekuasaan dapat ditemukan pada masyarakat tradisional yang sederhana maupun pada masyarakat modern yang kompleks. Dalam prakteknya, kekuasaan tampil dalam aktivitas perebutan atau mempertahankan kekuasaan. Aktornya adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki sumber kekuasaan dan seseorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi oleh kekuasaan. Interaksi dan relasi keduanya dapat ditemui dalam bentuk dipengaruhi, mempengaruhi, dikuasai, menguasai, diperintah, memerintah atau dikuasai, menguasai. Secara konseptual Max Weber memahami kekuasaan sebagai kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu (Jeanne, 2013). Ahli lain, mendefinisikan kekuasaan merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk memengaruhi pihak lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang memengaruhi. Dua defenisi sama sama menyebutkan bahwa kekuasaan berhubungan dengan bagaimana kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Saat mempengaruhi orang lain, si aktor akan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Melalui sumber daya tersebutlah aktor mendekati kekuasaan (Surbakti, 2010).

Sumber kekuasaan sendiri dapat dipahami sebagai suatu kekuatan yang memiliki pengaruh besar dimasyarakat dimana ia dapat mempengaruhi dari orang ke orang lain (Muhtar, 2017). Apa saja yang dapat dikatakan sebagai sumber kekuasaan, masing-masing ahli mempunyai pendapat sendiri sendiri. Max Weber, menyebutkan ada tujuh, yakni militer, polisi, politik, ekonomi, hukum, tradisi, ideologi, dan diversionary power. Sedangkan Surbakti (2010) sumber kekuasaan terdiri dari paksaan fisik, kekayaan dan harta benda (ekonomi), normatif, jabatan, keahlian, informasi, status sosial, popularitas pribadi dan massa yang teroganisasikan. Sedangkan Harles F. Adrain menyebutkan lima tipe sumber daya kekuasaan, yaitu: fisik, ekonomi, normatif, personal, dan ahli (informasional) (Nurhayati, 2017). Selanjutnya, French dan Bertram Raven juga memberikan lima basis kekuasaan antar pribadi, yaitu: kekuasaan, imbalan, paksaan, ahli dan panutan (Setiadi & Kolip, 2013). Lima sumber kekuasaan lainnya adalah pengetahuan, ekonomi, jabatan, hukum dan media sosial dan politik (Isabela, 2022).

Sumber kekuasaan mana yang paling efektif mempengaruhi perilaku memilih menjadi pertanyaan menarik untuk diteliti. Untuk melihat bagaimana sumber kekuasaan tersebut bekerja dapat dilihat dalam penyelenggaraan pemilihan umum (Pemilu). Pemilihan umum merupakan aktivitas meyakinkan pemilih untuk menjatuhkan pilihan politik kepada kandidat atau salah satu calon. Di Indonesia Pemilu dilaksanakan mulai tingkat lokal sampai ke tingkat nasional. Pemilihan presiden dan wakil presiden, anggota DPR dan anggota DPD contoh Pemilu pada tingkat nasional. Sedangkan pemilihan DPRD, kepala daerah dan wali nagari/ desa contoh dari pemilihan tingkat local. Kecuali pemilihan wali nagari/ kepala desa pelaksanaan Pemilu dilakukan oleh rezim Pemilu. Sedangkan pelaksanaan pemilihan wali nagari atau pemilihan kepala desa di atur dengan undang-undang sendiri. Sebagai kasus dalam penelitian ini adalah pemilihan kepala desa. Dalam hal ini karena pemilihan kepala desa merupakan pemilihan umum terendah dalam masyarakat. maka secara administrative disebutkan bahwa desa merupakan daerah otonomi yang terendah yang terletak dan dibentuk oleh kabupaten/ kota di Indonesia (Parasatya & Yuliani, 2019). Desa atau nagari dipimpin oleh kepala desa atau wali nagari. Dalam konteks pembangunan, kepala desa merupakan tokoh sentral (Marsidi, 2017).

Meski secara keseluruhan proses pemilu dalam pemilihan kepala desa dengan Pemilu lainnya relative sama, namun pemilihan kepala desa memiliki catatan khusus. Yakni, dari jarak, relasi antara pemilih dengan yang dipilih sangat dekat dan akrab. Secara emosional kedua saling kenal mengenal. Tidak hanya kenal antar personal tapi antar keluarga besar. Hubungan tersebut telah terjalin sejak lama, dan interaksi relative berjalan dengan intensif. Bahkan bisa jadi pada sejumlah urusan mereka saling berhubungan dalam satu kelompok yang sama. Misalnya sama sama bergabung dalam satu kelompok tani, sama sama menjadi jamaah di satu masjid atau musholla, sama-sama duduk menjadi langganan di kedai atau warung yang sama, sama satu satu kelompok arisan. Bahkan beberapa diantaranya sangat berpeluang memiliki hubungan kekerabatan. Disejumlah daerah, desa dihuni oleh dua atau tiga kelompok kekerabatan saja. Terkait dengan topik dari penelitian, menarik untuk melihat dalam konteks kedekatan yang disebutkan di atas sumber kekuasaan apa yang digunakan oleh calon kepala desa untuk mendapat dukungan dari masyarakat. Maka tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan sumber kekuasaan apa yang dimiliki kepala desa dalam pemilihan kepala desa terhadap perilaku memilih masyarakat Agar lebih fokus penelitian ini mengambil kasus Desa Naras 1, Pariaman Utara, Kota Pariaman. Terhitung sejak tahun 1992 desa ini sudah melakukan pemilihan kepala desa secara langsung. Terakhir pemilihan kepala desa diselenggarakan pada tanggal 12 Februari 2022 (Juned, 2022).

Berikut sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, penelitian dari Putri (2020) yang membahas tentang perilaku memilih masyarakat Desa Nagari Koto Rawang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir terdapat hasilnya terdapat menurunnya dukungan terhadap salah satu kontestan Novarita karena pengaruh sosiologis yang menjadi faktor adanya politik uang serta tidak memiliki pengalaman. *Kedua*, Yoriza (2021) penelitian ini membahas tentang partisipasi politik mahasiswa UNP dalam Pemilu BEM UNP dan bagaimana perilaku memilih Mahasiswa UNP terhadap Pemilu BEM UNP Tahun 2019. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya alasan mahasiswa tidak memilih salah satunya yaitu Sistem E-Voting, kurangnya pendekatan dan tidak tertarik dengan kegiatan- kegiatan BEM UNP. *Ketiga*, penelitian dari Kamajaya (2021) ditemukan bahwa hasil penelitiannya mengkaji tentang para model sosiologis dalam konseptual yang signifikan dengan pilihan partai politik di dalam pemilu legislatif. Namun berbeda dengan dengan penelitian-penelitian di atas yang membahas tentang perilaku memilih masyarakat, penelitian ini lebih menekankan pada sumber kekuasaan dimana sumber kekuasaan yang dimiliki kepala desa tidak sepenuhnya dimiliki oleh kepala desa yang ada di Desa Naras 1 pada pemilihan kepala desa. Berdasarkan fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sumber kekuasaan politik dalam pemilihan kepala desa, studi perilaku memilih masyarakat Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami sumber kekuasaan yang ada pada pemenang dan kandidat yang pernah mencalonkan diri menjadi kepala desa serta bagaimana perilaku masyarakat yang ada di Desa Naras 1 dalam pemilihan kepala desa, karena banyak berbagai hal yang membuat seseorang bisa memenangkan pilkades. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik dalam pemilihan informan menggunakan *teknik purposive sampling*, dengan jumlah informan adalah 17 masyarakat di Desa Naras 1 orang dengan kriteria kepala desa yang pernah memenangkan pialkdes, 3 kepala desa serta 2 aparat desa di Desa Naras 1. Penelitian berlangsung selama 6 bulan dari bulan Desember 2022 sampai bulan Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dimana peneliti langsung di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Selanjutnya adalah wawancara mendalam dengan melakukan wawancara mengenai sumber kekuasaan yang digunakan dalam bidang politik yaitu pemilihan kepala desa dengan para konsetan serta berbagai kepala desa yang dapat memenangkan pilkades tersebut agar dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kejadian yang bersifat lintas waktu khususnya informasi mengenai kejadian di masa lalu. Studi dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan yang ada di Desa Naras 1 dan informasi mengenai topik penelitian. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman terhadap hasil penelitian yaitu:

Pendekatan sosiologis

Pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial- usai, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang dan keluarga, kegiatan- kegiatan dalam kelompok formal dan informal dimana dapat memberikan pengaruh yang disignifikan terhadap pembentukan pilihan- pilihan politik. Menurut Afan indikator dari pendekatan sosiologis yaitu: pendidikan, jabatan/ pekerjaan, jenis kelamin dan usia (Tri Hapsari Kaesmetan, 2019).

Dalam hal ini diungkapkan oleh beberapa informan yang peneliti lakukan penelitian yang bisa peneliti simpulkan yaitu salah stau dari informan Boy Irvan yang menjelaskan yaitu:

“...*Biasanyo urang kalau mamilih kapalo desa ko iyo mancaliak sadoe baa agama e, sosial, ekonomi, pendidikan dan sadoenyo. Tapi awak pribadi dek lumayan dakek samo calon kepala desa yang ka awak pilih ko tantu awak pilih yang raso dakek dan kenal bana lah misalnyo kawan samo gadang dan dulu kawan sapamainan tantu wak pilih inyo. Tapi kalau urang-urang ndak wak kenal dan akrab bana ndak kabapilih gai do...*” (Wawancara tanggal Januari 2023).

Artinya:

“...Biasanya orang kalau memilih kepala desa ini iya melihat semuanya, bagaimana agamanya, sosial, ekonomi, pendidikan dan semuanya. Tetapi saya pribadi karena lumayan dekat sama calon kepala desa yang mau saya pilih ini tentu saya rasa dekat dan kenal sangatlah rasa-rasa misalnya kawan sama besar dan dulu teman sepermainan tentu saya pilih dia. Tetapi kalau orang-orang tidak saya kenal dan terlalau akrab tidak akan saya pilih...” (Wawancara tanggal Januari 2023).

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwasannya terdapat sumber kekuasaan sosial yang digunakan kepala desa terhadap masyarakat dalam mempengaruhi akhir keputusan pemilihan kepala desa dalam memberikan hak suaranya. Hal ini sesuai dari data di atas terdapat bahwasannya salah satu sumber kekuasaan yang paling berpengaruh adalah sumber kekuasaan sosial. Terdapatnya hubungan karib, sanak saudara yang terjalin antara kepala desa dengan masyarakat sekitar yang membuat seseorang memilihnya dan meyakinkan dirinya untuk menjadi kepala desa. Lingkungan sosial yang menjadi pokok penting termasuk sumber kekuasaan yang penting dan dimiliki setiap orang terhadap yang dimilikinya.

Pendekatan Psikologis

Dalam hal ini beberapa observasi dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan berbagai informan terkait dengan pendekatan psikologis yaitu beberapa pemilih yang memberikan hak suaranya kepada kontestan yang mencalonkan diri yaitu dilihat seberapa kuat tim suksesnya yang bergabung dalam masyarakat bagaimana seseorang bisa bekerja sama dengan tim agar bisa mempengaruhi masyarakat agar bisa memberikan hak suara yang sama mereka bagi calon kontestan yang ingin mereka menangkan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan penelitian Akhirman (60 Tahun) yaitu:

“...Alasan ambo mamilih kontestan yang mencalonkan diri manjadi kapalo desa patang tu karano ambo salah satu tim sukses kenal akrab jo apak ko. Jadi ambo satidaknyo manoloang inyo dengan maagiah hak suaro ambo, ambo maajak anak bini untuak mamiliha caleg yang ambo ingkan menang ko...” (Wawancara tanggal 8 Januari 2023).

Artinya:

“...Alasan saya memilih kontestan yang mencalonkan diri manjadi kepala desa kemarin itu karena saya salah satu tim sukses kenal akrab dengan bapak itu. Jadi setidaknyo menolong dia dengan memberikan hak suara saya, saya juga mengajak istri dan anak untuk memilih caleg yang saya inginkan menang ini...”. (Wawancara tanggal 8 Januari 2023).

Dari hasil data di atas ditemukan bahwasannya terdapat dalam bidang kekerabatan yang tejalin di antara keduanya. Hubungan kekerabatan yang terjalin antara keduanya mengandung ikatan yang erat antara kepala desa dengan masyarakat yang menjadi pokok penting dalam pemilihan kepala desa. Banyak hal sosial dari kekerabatan menjadi pokok penting dimana seseorang mencapai tujuan akhir dalam pemilihan kepala desa terhadap dalam pemberian suara memilih masyarakat untuk dijadikan kepala desa.

Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional menganggap seseorang memilih calon atau partai apabila calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya yaitu kehidupan ekonomi, oleh karena itu pendekatan ini juga disebut pendekatan ekonomis, melalui pendekatan ini pemilih diasumsikan mempertimbangkan segala pilihan yang ada, misalnya tiap-tiap parpol yang ada, tiap-tiap kandidat yang ada dan tiap-tiap kebijakan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat tentu memiliki ekonomi dan kebutuhan masing-masingnya. Tentunya juga masyarakat akan memilih siapa kontestan yang saranya memberikan keberuntungan untuk dirinya serta orang lain. Seperti hal memberikan uang atau biasa dikenal dengan serangan fajar, dalam hal ini mereka beranggapan memberikan suaranya lalu diberi upah telah memilihnya dengan cara mencoblos dirinya dalam pilkades bertujuan agar dapat memenangkan pilkades yang dipertaruhkannya ini.

Seperti halnya yang disampaikan wanita Fitriyanti beliau menjelaskan bahwasannya ada uang ada suara tidak ada uang tentu ia akan memilih golput atau iseng-iseng memberikan hak suara kepada siapa yang mau mereka pilih, itupun kalau tidak malas mengikuti pilkades tersebut. Fitriyanti 42 Tahun mengatakan bahwa:

“...Ibuk mamilih pilkades patang ko ado kenal samo pilkades e, soalnyo samo-samo kawan sekolah dulu, tu ciek lai beliau maagiah serangan fajar atau maagiah kami pitih dengan harapan untuak mamilih nyo agar bisa menang. Banyak yang diagiah apak tu pitih dengan harapan agar nyo bisa menang, akan tetapi dihasi akhir ndak menang e do. Berarti kan pitih se ndak menjamin urang yang mencaleg ko bisa menang, subananyo banyak yang mambuek urang bisa menang, salah satu ekonomi, sosial dan politik yang ado dalam masyarakat...” (Wawancara tanggal 12 Januari 2023).

Artinya:

“...Ibu memilih pilkades kemarin ini ada yang kenal sama pilkadesnya, soalnya sama-sama teman sekolah dulu, trus satu lagi beliau memberi serangan fajar atau memberi kami pitih dengan harapan untuk memilihnya agar bisa menang. Banyak yang diberi bapak itu uang dengan harapan agar dia bisa menang, akan tetapi di hasil akhir tidak menang dia. Berartikan uang itu aja tidak menjamin seseorang yang mencaleg ini bisa menang, sebenarnya banyak yang membuat orang bisa menang, salah satunya ekonomi, sosial dan politik yang ada dalam masyarakat...” (Wawancara tanggal 12 Januari 2023).

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwasannya seseorang pemilih melihat sumber kekuasaan sosial serta ekonomi, karena dijelaskan bahwasanya uang merupakan suatu hal penting dalam pemilihan kepala desa, yaitu memberikan serangan fajar terhadap masyarakat agar bisa memilihnya untuk bisa menang, sesuai dengan hal itu sumber kekuasaan ekonomi merupakan pokok penting yang didalamnya menjadi peran prioritas yang dimiliki kepala desa untuk melancarkan proses dalam pemilihan kepala desa.

Sumber Kekuasaan yang sesuai dengan sumber kekuasaan dalam kepala desa di Desa Naras 1

Sarana paksaan fisik

Dalam hal ini dikemukakan bahwa diambil dari pendapat Ramlan Surbakti yang termasuk dalam sarana paksaan fisik pada masyarakat maju yaitu, senjata modern yang seperti nuklir dan misil dimana tidak digunakan untuk mempengaruhi politik dalam negeri. Akan tetapi digunakan sebagai penangkal dan sumber pengaruh. Berbeda dalam negara berkembang seperti Indonesia digunakan untuk mempertahankan kedaulatan serta juga bisa mematahkan oposisi dan kelompok-kelompok yang menentang kekuasaan. Peneliti sudah melakukan wawancara mendalam dan pengamatan observasi langsung terhadap salah satu informan yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu, Justimar Anton 50 Tahun Calon kontestan yang menjadi calon kepala desa dari tahun 2000- 2021 beliau mengatakan:

“...Kalau untuak sarana paksaan fisik ko sabanae ambo kurang mangarati, awak mamakso urang maksudnyo tu? Kalau ambo sebagai kontestan kapalo desa yang pernah mencalonkan di nareh 1 ko yo ndak pakai- pakai itu do, ndak mamaso-maso urang untuak mamilih ambo, soalnya mamilih ko tagantuang hati nurani surang-surang senyo, ndak di paso-paso. Kok nio awak yang duduak jadi kapalo desa alhamdulillah bana piliahlah ambo, tapi ambo ndak pernah mamaso- maso urang untuak mamilih ambo. Apolai sampai main fisik ka urang untuak mamiliha awak, yo ndak ambo bana tu do...”. (Wawancara langsung tanggal 14 Januari 2023).

Artinya:

“...Kalau untuk sarana paksaan fisik ini sebenarnya saya kurang mengerti, saya memaksa orang maksudnya begitu? Kalau saya sebagai kontestan kepala desa yang pernah mencaleg di Naras lini ya tidak menggunakan itu, tidak memaksa- maksa orang untuk memilih saya, soalnya memilih ini tergantung hati nurani sendiri masing-masing, tidak di paksa-paksa. Kalau mau saya duduk menjadi kepala desa Alhamdulillah sekali, pilihlah saya, tetapi saya tidak pernah memaksa- maksa orang untuk memilih saya. Apalagi sampai main fisik ke orang untuk memilih saya, iya tidak saya banget itu....” (Wawancara tanggal 14 Januari 2023).

Maksudnya dalam kesimpulan yang bisa peneliti ambil terdapat bahwasannya didalam sumber kekuasaan ini salah satunya yaitu sarana paksaan fisik didapatkan rata-rata para kontestan kepala desa yang mencalonkan diri ini tidak menggunakan sumber kekuasaan sarana paksaan fisik. Karena hampir semua calon tidak paham betul apa itu paksaan fisik, dan juga tidak mungkin mereka para kontestan menggunakan fisik untuk paksaan dalam memilih untuk pemilihan kepala desa. Karena bagi mereka suara masyarakat itu penting, jadi biarlah masyarakat itu sendiri memilih sesuai dengan keyakinan hatinya tanpa ada paksaan yang ada didalam mereka.

Kekayaan dan Harta Benda (Ekonomi)

Menurut [Surbakti, \(2010\)](#) Uang, emas, tanah barang- barang berharga, dan surat- surat berharga merupakan sumber kekuasaan yang berupa kekayaan. Dimana mereka yang memiliki kekayaan dalam sejumlah besar setidaknya- tidaknya secara potensial akan memiliki sumber kekuasaan politik. Pengaruh pemilik kekayaan timbul tidak hanya karena pembuat dan pelaksana keputusan politik dapat “ beli” secara langsung dengan uang, akan tetapi juga secara tidak langsung pemerintah dapat dipengaruhi dengan lembaga- lembaga ekonomi seperti Bank, pedangan, pelayan. Dalam hal ini, menurut peneliti tentu kekayaan, harta dan benda

atau biasa dikenal dengan ekonomi sangat penting dalam pemilihan, apalagi pemilihan kepala desa. Banyak hal yang membuat seseorang memberikan hak suara kepada kontestan calon kepala desa dengan tujuan mendapatkan uang atau balasan yang diberikan kepada masyarakat pemilih. Seperti salah satu kepala desa yang peneliti wawancarai yaitu Rinaldi 54 Tahun beliau mengatakan bahwa:

“...Ekonomi atau kayo ko paralu juo dalam waktu wak mamilih, banyak pertimbangan urang-urang masyarakat yang mamilih ko kalau ado kepeangnyo, walaupun sabanae ndak terlalu menjadi jaminan, tapi yo paralu juo. Kayak-kayak biaya kampanye tu kan paralu pitih juo tu awak yang mamodalkan sadoe tu. Pakai biaya surang dalam ma urus-urus sadoe urusan yang basangkutanan dengan pitih. Awak pribadi yo menggunakan pitih dalam mamilih kapalo desa patang, lah ado kepeang juo kadang ndak jamin menang apo lai kalau sedikitpun ndak pakai pitih, mustahil bana tu, apo lai mancliak kehidupan zaman kini sadoe paralu kepeang kan...” (Wawancara tanggal 17 Januari 2023).

Artinya:

“...Ekonomi atau kaya ini perlu juga dalam waktu pemilihan, banyak pertimbangan orang-orang masyarakat yang memilih ini kalau ada uangnya, walapun sebenarnya tidak terlalu menjamin tapi iya perlu juga. Seperti-seperti biaya kampanye itu kan perlu uang juga saya yang memodalkan semuanya itu. Pakai biaya sendiri dalam mengurus-urus semua urusan yang bersangkutan dengan uang. Saya pribadi iya menggunakan pitih dalam pemilihan kepala desa kemarin, sudah ada juga uang kadang tidak menjamin menang apalagi kalau sedikitpun tidak pakai uang, mustahil sekali itu, apalagi melihat kehidupan zaman sekarang semuanya perlu uang kan...” (Wawancara tanggal 17 Januari 2023).

Dari hasil wawancara di atas Dalam hal ini, menurut peneliti tentu kekayaan, harta dan benda atau biasa dikenal dengan ekonomi sangat penting dalam pemilihan, apalagi pemilihan kepala desa. Banyak hal yang membuat seseorang memberikan hak suara kepada kontestan calon kepala desa dengan tujuan mendapatkan uang atau balasan yang diberikan kepada masyarakat. Sumber kekuasaan ekonomi yang paling mendominasi bagaimana perilaku memilih masyarakat bisa di pengaruhi dalam pemilihan kepala desa yang terjadi di Desa Naras 1.

Keahlian

Menurut Ramlan Surbakti, 2010 pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sejumlah sumber kekuasaan keahlian. Dalam hal itu terdapat beberapa keahlian yang dimiliki oleh para kontestan yang pernah mencalonkan diri menjadi kepala desa yaitu adanya Afrizal 56 Tahun, seseorang yang memiliki nilai agama lebih tinggi karena yang sehari-hari sebagai ustadz dan imam di mesjid. Beliau mengatakan:

“...Apak sehari-hari kerja sebagai imam shalat di mesjid ini, subananya itu salah satu bidang keahlian yang apak punyo. Alasan apak nio jadi konstestan kapalo desa patang ko cuman disuruh makmum-makmum atau jemaah mesjid jo nyo. Jadi apak cubo-cubo untuak daftar dan mencalonkan diri jadi kapalo desa dek apak lai tau dek urang surau. Tapi untuak bidang lain tu apak punyo lo cuman raso apak iko yang paliang manonjol untuak apak bisa menang walapun akhir e apak ndak punyo suari banyak cuman suaro2 dari jamaah-jamaah surau se nyo pas pemilihannyo...” (Wawancara tanggal 18 Januari 2023).

Artinya:

Bapak sehari-hari kerjanya sebagai imam shalat di mesjid ini, sebenarnya itu salah satu bidang keahlian yang bapak punya. Alasan bapak mau jadi kontestan kepala desa kemarin ini cuman disuruh sama makmum-makmum atau jemaah mesjid ini saja. Jadi bapak coba-coba untuk daftar dan mencalonkan diri jadi kepala desa karena bapak ada dikenal sama orang mesjid. Tapi untuk bidang lain iya bapak punya juga cuman rasa bapak ini yang plaung menonjol untuk bapak bisa menang walapun akhirnya bapak tidak punya suara banyak cuman suara- suara jemaah-jemaah mesjid saja jadi pemilihnya. (Wawancara tanggal 18 Januari 2023).

Informasi di atas menunjukkan bahwa sumber kekuasaan keahlian yang dimiliki seseorang dalam pemilihan kepala desa menjadi hal yang penting untuk perlu dipastikan dan dimiliki seseorang kepala desa. Keahlian yang dimiliki seseorang menjadi pokok penting terhadap sumber- sumber kekuasaan yang dimiliki seseorang dalam mencalonkan kepala desa. Sesuai dengan wawancara di atas ditemukan bahwasannya keahlian menjadi imam di mesjid suatu keahlian yang dilihat oleh masyarakat dalam memperlihatkan sumber kekuasaan keahlian yang dimilikinya.

Status sosial

Menurut Ramlan [Surbakti \(2010\)](#) Status sosial yang tinggi seperti Kasta Brahmana, keturunan cikal pendiri desa, ataupun keturunan bangsawan dapat pula dijadikan sebagai sumber pengaruh terutama dalam masyarakat yang masing menghormati status sosial. bakalsebagai pengaruh besar. Hal ini tentu sangat berpengaruh besar dalam pemilihan kepala desa yang menajdi topik penelitian peneliti. Dari hasil data wawancara dan observasi kualitatif yang peneliti dapatkan yaitu, di dapatkan hasil bahwasannya rata- rata seluruh kandidat memiliki status sosial yang baik didalam masyarakat. Semua kandidat hampir rata-rata saling mengenal dalam masyarkat dan memiliki rasa saling menghormati. Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti dapatkan dengan Hendri 50 Tahun hasilnya yaitu:

“...Kalau untuak sosial di masyarakat ko sadoe caleg tu samo se nyo, samo2 bersosialisasi dalam masyarakat. Tapi ado beberapa caleg yang hanyo cuman sabagai cv se nyo, ndak sesuai jo yang ado dalam masyarakat, nyo cuman masuak an data2 di cv supaya banyak senyo. Kalau apak indak, data di cv yo sakatek nyo cuman kan masyarakat manilai baa sosialisasi apak dalam masyarakat...” (Wawancara tanggal 20 Januari 2023).

Artinya:

Kalau untuk sosial di masyarakat ini semua caleg ini sama saja, sama- sama bersosialisasi dalam masyarakat. Tapi ada beberapa caleg yang hanya cuman memasukan data- data di cv supaya banyak saja, tidak sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat, dia cuman memasukan data supaya banyak, kalau bapak tidak, data di cv iya sedikit cuman kan masyarakat bisa menilai bagaimana sosialisasi bapak dalam masyarakat menilai gimana di masyarakat, (Wawancara tanggal 20 Januari 2023).

Dalam bidang sosial pun Hendri selaku salah satu kontestan kepala desa juga tidak terlalu melakukan kampanye di masyarakat yang tidak memberi uang atau serangan fajar dalam masyarakat akan tetapi seperti melakukan kunjungan ke warung tempat ngopi atau tempat duduknya masyarakat seperti kata beliau .

“...Apak kan lah tau juo masyarakat jo apak, jadi misal ado kadai kopi yang alah biaso langganan kopi apak, sakatek2 apak agiah kaba, baa kecek an ambo ka mancaleg jadi kapalo desa di nareh ko, jadi tolong bana doa dan dukungan sadonyo yang ado dikadai ko siap tu apak bayian minumnyo, tapi ndak apak lo yang mambayian do, jadi ado lo kawan apak, kecek e mah bia awak bayia kades ndak do pitih kades awak bayian, jadi ndak pitih apak lo yang kalau do, pitih2 kawan apak lo...” (Wawancara tanggal 20 Januari 2023).

Artinya:

“...Bapak kan sudah tau juga masyarakat dengan bapak, jadi misalnya ada warung kopi yang sudah terbiasa langganan kopi bapak, sedikit- sedikit bapak kasih kabar kalau bapak mau mencaleg menjadi kepala desa di Naras 1 ini saya mintak tolong doa dan dukungan semuanya yang ada di kadai itu, setelah itu, bapak bayarkan minumannya, tetapi tidak bapak juga yang membayarkan ada teman bapak juga temannya berkata biar saya saja yang bayarkan bapak kades tidak ada uang bapak kades uang saya saja. Tidak uang bapak juga yang membayarkan, uang teman- teman bapak juga...” (Wawancara tanggal 20 Januari 2023).

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwasannya bidang sosial pun Hendri selaku salah satu kontestan kepala desa juga tidak terlalu melakukan kampanye di masyarakat yang tidak memberi uang atau serangan fajar dalam masyarakat akan tetapi seperti melakukan kunjungan ke warung tempat ngopi atau tempat duduknya masyarakat seperti kata beliau dijelaskan bahwasannya hanya meminta doa dan dukungan kepada masyarakat bukan memberikan serangan fajar terhadap masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan oleh beliau karena beliau tidak terlalu memiliki ekonomi dan kekayaan yang terlalu cukup dalam mencalonkan diri menjadi kepala desa.

Massa yang terorganisasi

Selanjutnya yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan salah satu masyarakat terkait sumber kekuasaan yang dimiliki oleh kontestan yang ada dalam pemilihan kepala desa yaitu Jasman (69):

“...Ambo lah dari dulu jadi urang nareh ko lah tau bana baa sistem dari mancaleg jadi kapalo desa ko. Subananya sumber kekuasaan tu emang harus ado tantunya. Tapi kadang masyarakat ko mamilih inyo jadi pemenang bukan dari sumber kekuasaanyo, kadang ado gai karno nyo badunsanak, ado hubungan darah , apak nyo yang mancaleg anak kamakananyo disuruah e untuak mamilih e ado gai yang maagiah pitih atau suap serangan fajar lah namoe tu. Banyak subane yang mambuek urang caleg ko bisa

menang, kadang ado juo yang inyo ka inyo mancaleg menang lo liak, jadi itulah banyak hal yang subanae bisa mambuek urang menang...” (Wawancara tanggal 21 Januari 2023).

Artinya:

“...Saya sudah dari dulu jadi orang Naras ini sudah tau sekali bagaimana sistem mencaleg jadi kepala desa ini. Sebenarnya sumber kekuasaan itu memang harus ada tentunya. Tetapi terkadang masyarakat ini memilih dia jadi pemenang bukan dari sumber kekuasaannya, terkadang ada juga karena dia berkeluarga atau berhubungan darah, terkadang paman dia yang mencaleg anak dan kemanakannya disuruh pilih untuk memilihnya ada juga yang memberikan uang atau suap serangan fajarlah itu namanya. Banyak sebenarnya yang membuat seseorang caleg ini bisa menang, terkadang ada juga dia lagi dia lagi caleg yang menang lagi, jadi itulah banyak hal yang membuat seseorang menang...” ...” Tahun (Wawancara tanggal 21 Januari 2023).

Pada wawancara di atas ditemukan bahwasannya ditemukan lagi sumber kekuasaan sosial yang paling dominan dalam masyarakat, dimana terdapatnya hubungan keluarga, kekerabatan dan sanak pada kepala desa dengan masyarakat yang memilihnya. Hal ini menjadi penting dan perlu sekali dimiliki oleh kepala desa terhadap status sosial yang ada dalam masyarakat. karena mengincar kepala desa di pilih oleh masyarakat itu sendiri untuk dijadikan akhir pemenang pemilihan kepala desa dengan memiliki suara terbanyak. Selain dengan sumber kekuasaan sosial, ekonomi juga tidak kalah penting dalam pemberian hak suara masyarakat terhadap kepala desa dimana ekonomi dan sosial saling berhubungan dan berinteraksi serta berkembang pesat dalam masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil temuan di atas, dapat dilihat bahwa sumber politik tentu sangat berkaitan dengan sumber kekuasaan yang dimiliki seseorang. Dalam bidang politik diperlukan strategi dan sumber kekuasaan untuk politik itu bisa bergerak. Banyak yang mendorong seseorang bisa berhasil dalam politik, salah satunya sumber kekuasaan. Dalam hal ini kepala desa di Desa Naras 1 yang dapat mengoptimalkan sumber kekuasaan menjadi menjadi sumber kekuasaan politik. Pada pemilihan kepala desa bukan hanya sumber kekuasaan yang dimiliki tetapi juga perilaku memilih masyarakat yang ada pada desa Naras 1. Bagaimana masyarakat menentukan pilihannya dengan berbagai macam sumber kekuasaan yang telah dimiliki oleh kepala desa Banyak sekali perilaku- perilaku memilih masyarakat yang digunakan dalam menentukan pilihan untuk memberikan hak suaranya kepada kepala desa. hal ini sesuai dengan teori kekuasaan yang digunakan untuk seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar mendapatkan keuntungan dari keinginannya. Dalam buku yang ditulis (Muhtar, 2017) menjelaskan bahwa sumber kekuasaan menjadi suatu kekuatan yang berpengaruh besar di dalam komponen masyarakat dimana hal tersebut mampu mempengaruhi dari satu objek ke objek lainnya. Apa saja yang dapat dikatakan sebagai sumber kekuasaan, masing-masing ahli mempunyai pendapat sendiri sendiri. Pemilihan kepala desa menjadi kasus penelitian yang akan diteliti pada tingkat pemilihan umum di Indonesia, Pemilihan kepala desa menjadi status pemilihan umum yang terendah di dalam masyarakat. Karena berdasarkan pencatatan administrative desa merupakan daerah otonomi terendah yang dilihat pada posisi tata letak dan dibentuk oleh kabupaten/kota (Parasatya & Yuliani, 2019).

Struktur tertinggi pada kepemimpinan suatu desa dipimpin langsung oleh kepala desa. Mekanisme pemilihan umum yang berlangsung di masyarakat adalah kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui pemilihan umum. Kepala desa pada fungsi administrasi dalam hirarki kepemimpinan di birokrasi yang dijalankan oleh kepala desa dan juga logo motif pergerakan di masyarakat untuk inovasi pembangunan (Marsidi, 2017) Pemilihan kepala desa merupakan sama dengan demokrasi dimana melibatkan masyarakat untuk menentukan calon pemimpin yang bertujuan untuk membangun desa dengan baik, mensejahterakan masyarakat desa sesuai dengan visi dan misi yang disampaikan di depan masyarakat desa (Mubarak & Fauzan, 2019). Perilaku memilih dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku politik, Menurut Huntington dalam (Kasmetan, 2019) berpendapat bahwa perilaku pemilih dan partisipasi politik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dua hal ini memiliki makna dan arti yang tidak beda jauh. Dalam hal ini maksud dari pengambilan keputusan adalah ada masyarakat yang memilih dan ada juga yang tidak dipilih, hal ini sesuai dengan keinginan dan kepuasan masyarakat terhadap hak pilihnya masing- masing.

Sumber kekuasaan ialah bentuk strategi dari bidang politik pada pemilihan kepala desa, hal ini membuat seseorang bisa mengoptimalkan sumber kekuasaan menjadi sumber kekuasaan politik pada pemilihan kepala desa. Teori yang dikemukakan oleh Max Weber dan Ramlan Surbakti merupakan teori yang membahas tentang sumber-sumber kekuasaan, dimana bagaimana seseorang bisa menjadikan sumber kekuasaan menjadi sumber kekuasaan politik tepatnya pada pemilihan kepala desa di Desa Naras 1. Dalam

hal ini terdapat beberapa sumber kekuasaan yang disampaikan oleh [Surbakti \(2010\)](#) dalam pandangannya yaitu salah satunya sumber sarana paksaan fisik, kekayaan dan harta benda (ekonomi), keahlian, status sosial, popularitas pribadi dan massa yang teroganiasikan. Weber mengkontruksikan kekuasaan kedalam tiga bentuk yaitu, otoritas tradisional, otoritas legal rasional dan charisma ([Chairi, 2019](#)). Menurut Max Weber Kekuasaan adalah suatu hal yang bersifat paksa atas kehendak dari individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan serta upaya dalam mempertahankan dan menyakinkan kekuasaan yang dimiliki ([Risvandi & Andri, 2022](#)).

Kesimpulan

Dalam pemilihan kepala desa sangat dipengaruhi oleh sumber kekuasaan, sumber kekuasaan yang menjadi pokok penting dalam menentukan pilihan pemenang salah satunya dalam pemilihan kepala desa. Berbagai macam sumber dikemukakan oleh para ahli salah satunya menurut yaitu Pelaksanaan pemilihan kepala desa tentu saja memiliki kekuasaan politik yang terdapat didalamnya beberapa sumber- sumber kekuasaan Menurut sarana paksaan fisik, kekayaan dan harta benda (ekonomi), keahlian, status sosial, popularitas pribadi dan massa yang teroganiasikan dan Weber mengkontruksikan kekuasaan kedalam tiga bentuk yaitu, otoritas tradisional, otoritas legal rasional dan charisma. Dalam faktor kekayaan atau ekonomi dapat berupa uang, emas, tanah dan barang- barang berharga serta surat- surat penting dalam hal ini seseorang bisa memanfaatkannya dalam memiliki kekuasaan politik. Sumber popularitas selanjutnya yaitu sumber kekuasaan soial dan sumber kekuasaan ekonomi disusul dengan berbagai sumber kekuasaan yang lainnya.

Dirangkum dari sumber kekuasaan yang ada pada pemilihan kepala desa tidak lepas dari perilaku memilih masyarakat yang menjadi pokok penting untuk memberikan hak suaranya terhadap kandidat calon kepala desa agar menjadi pemenang. Namun masih terdapat peluang untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sumber kekuasaan politik dalam pemilihan kepala desa, studi perilaku memilih masyarakat Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

Daftar Pustaka

- Adila, S. P. (2020). Perilaku Memilih Masyarakat Desa Nagari Koto Rawang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Pada Pemilu Legislatif 2019. Universitas Negeri Padang.
- Chairi, E. (2019). Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 197-215.
- Isabela, M.A.C. (2022). *Sumber- Sumber Kekuasaan*. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/02/16/00000091/sumber-sumber-kekuasaan>.
- Jeanne, D. M (2013). Kekuasaan dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial Dalam Masyarakat. *Society*, 1(1), 64-74.
- Juned, J. (2022). Pilkada Serentak Kota Pariaman Sukses, Genius Umar Vidcon dengan Dirjen Kemendagri. <https://pariamankota.go.id/berita/pilkades-serentak-kota-pariaman-sukses-genius-umar-vidcon-dengan-dirjen-kemendagri>
- Kaesmetan, T. H. (2019). Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan. Universitas Airlangga.
- Kamajaya, R.S. (2021). Perilaku memilih (Studi pilihan Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Dapil Banten III Tahun 2019). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatul Jakarta.
- Marsidi, M. (2017). Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 6(4), 14-17.
- Mubarak, H., & Fauzan, I. (2019). Sistem Pemilihan Kepala Desa dan Pengangkatan Lurah Serta Pengaruhnya terhadap Pelayanan Publik: Studi Kasus Perbandingan di Kota Jambi dan Muaro Jambi. Universitas Sumatera Utara.
- Muhtar, H. (2017). *Memahami Kekuasaan Politik* (Tim UB Press (ed.); Pertama). Malang: UB Press.
- Nurhayati, N. (2017). Relasi Kekuasaan (Studi Kasus Sosiologi Politik Eksploitasi Hak dan Kewajiban Masyarakat Sinjai Dalam Pelaksanaan Pemilu Kada). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Parasatya, I. I., & Yuliani, T. (2019). Pengujian Peraturan Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 165-185.
- Risvandi, R. & Andri, A. (2022). Teori Kekuasaan. *Jurnal Administrasi Negara*, 4(2).
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik* (D. Herfan & Adinto Fajar (eds.); 7th ed.). Jakarta: PT. Grasindo.

Yoriza, R. (2021). Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih (Studi Kasus: Rendahnya Partisipasi Politik Mahasiswa UNP dalam Pemilu BEM UNP pada Tahun 2019). Universitas Negeri Padang.